AGRIDES: Jurnal Agribisnis Perdessaan
Edisi Oktober 2025
Volume 7 Nomor 2 | 84-92

Jurnal Agribisnis Pedesaan

OPEN ACCESS

p-ISSN 2088-2882
e-ISSN 3109-7855

Artikel Penelitian (Doi: https://dx.doi.org/10.20527/agrides.v7i2.24772)

Analisis Usahatani Bayam di Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru

Putri Maulida Rahmah, Rifiana*
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

ABSTRAK

Kata Kunci
Analisis Usahatani; Bayam; Biaya; Kelayakan; Tanam Gilir

Korespondensi
rifiana@ulm.ac.id

Received: 23 Oktober 2025
Accepted: 08 Desember 2025
Published on-line: 09 Desember 2025

Kelurahan Guntung Payung merupakan salah satu sentra produksi sayuran daun di Kota Banjarbaru, namun petani menghadapi tantangan fluktuasi harga dan efisiensi biaya input. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan, serta kelayakan usahatani bayam dengan sistem tanam gilir di Kelurahan Guntung Payung, Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2025 dengan menggunakan metode sensus terhadap 21 petani bayam aktif. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk menghitung biaya eksplisit, implisit, dan rasio R/C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani dalam satu musim tanam adalah Rp 3.207.110, dengan komponen terbesar pada biaya eksplisit (sarana produksi dan tenaga kerja luar keluarga). Rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 4.970.875, menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 1.763.765. Nilai R/C ratio sebesar 1,55 menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,55. Disimpulkan bahwa usahatani bayam di lokasi penelitian efisien dan layak untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan petani.

PENDAHULUAN

Dengan sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, Indonesia dianggap sebagai negara agraris. Kekayaan sumber daya hayati Indonesia, sebagai negara agraris, memungkinkan produksi berbagai macam produk pertanian, termasuk produk hortikultura. Saat ini, pengembangan hortikultura menjadi prioritas pemerintah karena komoditas ini memiliki nilai ekonomi tinggi dan potensi besar untuk dikembangkan. Tanaman hortikultura menawarkan prospek yang menjanjikan dan peluang besar jika dimanfaatkan dengan baik, sehingga dapat meningkatkan pendapatan devisa negara. (Praswati & Nuswantara, 2023).

Salah satu tanaman hortikultura yang ditanam oleh petani kecil dalam jumlah besar adalah sayuran. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwasanya tanaman sayuran dapat tumbuh dengan cepat karena umur hidupnya yang relatif singkat, dapat dibudidayakan dengan mudah menggunakan teknologi sederhana, dan produksi sayuran dapat diserap dengan cepat oleh pasar karena merupakan komponen menu keluarga yang tidak dapat ditinggalkan (Tampubolon *et al*., 2022).

Produksi secara keseluruhan menunjukkan bahwasanya pertanian hortikultura, khususnya produksi sayuran, sangat dibutuhkan. Petani cenderung lebih fokus pada jenis-jenis sayuran daripada dengan jenis hortikultura lain. Ini disebabkan sayuran lebih mudah dirawat dan cepat menghasilkan panen. Sehingga, pedoman untuk pengembangan sayuran harus diberikan melalui pendekatan terpadu yang mencakup fasilitas, pemasaran, serta produksi. Bayam adalah salah satu sayuran yang ditanam oleh petani dalam jumlah besar.

Tabel 1. Luas panen, produksi dan produktivitas Tanaman Bayam menurut Kecamatan Landasan Ulin tahun 2024

Kelurahan	Panen (ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/ha)
Guntung Payung	42,00	2.287	54,45
Guntung Manggis	26,25	1.125	42,85
Syamsudin Noor	3,25	169	52,00
Landasan Ulin Timur	3,00	119	39,66
Jumlah	74,5	3.700	188,96

Sumber: BPP Kecamatan Landasan Ulin, 2024

Berlandaskan Tabel 1 bisa diamati bahwasanya kelurahan Guntung Payung yaitu kelurahan yang mempunyai produksi tertinggi dibanding dengan kelurahan lainya. Meski memiliki produksi paling tinggi dibanding dengan kelurahan lainya tetapi tidak menutup petani memiliki permasalahan dalam melakukan usahatani.

Petani sering tidak memiliki pencatatan keuangan yang baik dalam pengeluaran keseluruhan untuk usahatani, sehingga tidak dapat menghitung keuntungan secara akurat, tidak adanya pupuk subsidi sehingga petani perlu membeli pupuk non subsidi dan harga pasti lebih mahal menyebabkan biaya produksi meningkat. Harga jual hasil pertanian sering kali tidak stabil, terutama saat musim panen yang secara bersamaan, sehingga menyebabkan penerimaan petani sulit diprediksi dan hasil produksi yang tidak optimal seperti faktor cuaca, serangan hama, dan sejumlah faktor iklim lainnya jelas berada di luar penguasaan para petani. *Input* produksi memiliki nilai ekonomi yang signifikan dalam pertanian. *Input* produksi adalah sumber biaya dalam suatu kegiatan pertanian, sehingga harus dikelola dengan cara yang efisien. Diharapkan kegiatan pertanian dapat dilakukan dengan biaya produksi yang serendah mungkin, namun menghasilkan keuntungan yang sebesar- besarnya. Pengeluaran untuk sarana produksi dapat dikelola dengan cara menentukan alokasi yang tepat, sehingga setiap *input* dapat digunakan secara efisien. Melakukan penelitian mengenai pertanian sayuran bayam adalah langkah pertama dalam memutuskan untuk menjalankan budidaya sayuran bayam. Pemahaman tentang harga produksi serta harga jual, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan petani dalam budidaya bayam, diperoleh melalui analisis perhitungan. Dengan penjelasan di atas, maka penelitian terhadap usaha tani tersebut menjadi sangat penting.

Meskipun berbagai studi mengenai usahatani sayuran telah dilakukan, kajian spesifik yang membedah struktur biaya riil (eksplisit dan implisit) pada sistem tanam gilir di lahan sempit perkotaan (urban farming) seperti di Guntung Payung masih terbatas. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memetakan efisiensi biaya pada pola tanam intensif tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya, pendapatan, dan kelayakan usahatani bayam di Kelurahan Guntung Payung untuk memberikan rekomendasi strategi efisiensi bagi petani.

Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuannya untuk (1) menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan serta keuntungan usahatani bayam di Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru (2) menganalisis kelayakan usahatani bayam di Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru. Kegunaan studi berikut yaitu (1) untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman bagi penulis (2) Sebagai informasi bagi pembaca dan masyarakat umum yang ingin tahu tentang pertanian bayam di lokasi penelitian (3) Sebagai sumber informasi dan acuan serta bahan studi bagi peneliti lain untuk melaksanakan penelitian berikutnya.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2025 sampai dengan Juni 2025.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang dipakai pada studi berikut adalah data primer yang didapatkan dari responden petani bayam melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu yang sudah dipersiapkan dan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait seperti Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Landasan Ulin, Badan Pusat Statistika Kota Banjarbaru dan pustaka yang menunjang pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

Metode Pengambilan Contoh

Berdasarkan data yang diperoleh dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Landasan Ulin, diketahui jumlah populasi petani bayam sebanyak 29 orang yang terbagi dengan teknik tanam tumpang sari sebanyak 8 orang dan teknik tanam gilir sebanyak 21 orang, responden yang akan diambil adalah petani yang menggunakan teknik tanam gilir karena pada sistem tanam gilir petani hanya fokus pada satu tanaman, sehingga biaya yang dikeluarkan lebih jelas dan tidak mengakibatkan terjadinya *join cost* dengan tanaman lain. Mengingat jumlah populasi relatif kecil (kurang dari 100 orang), maka teknik pengambilan sampel dilakukan secara Sensus, di mana seluruh anggota populasi dijadikan responden. Hal ini dilakukan untuk menjamin validitas dan akurasi data yang diperoleh agar mencerminkan kondisi riil di lapangan (Arikunto, 2019).

Analisis Data

Hal pertama yang perlu dilakukan ialah menganalisis biaya berlanjut ke penerimaan serta pendapatan dan keuntungan pada tanaman bayam. Untuk menganalisis biaya total usahatani digunakan rumus biaya sebagai berikut:

$$TC = TC_E + TC_I \quad (1)$$

dengan:
TC = Total biaya usahatani bayam (Rp)
TC_E = Total biaya Eksplisit usahatani bayam (Rp)
TC_I = Total biaya Implisit usahatani bayam (Rp)

Menghitung nilai penyusutan:

$$D = \frac{N_a - N_s}{N} \quad (2)$$

dengan:
D = Nilai penyusutan barang modal tetap (Rp)
Na = Nilai hasil awal barang modal tetap (Rp)
Ns = Nilai sisa dari barang modal tetap yang ditaksir sama dengan harganya pada saat sudah tidak lagi dipergunakan (Rp)
N = Umur Ekonomis

Penerimaan usahatani bayam (Kasim, 2006):

$$TR = Y.Py \quad (3)$$

dengan :
TR = *Total Revenue* atau total penerimaan usahatani bayam (Rp)
Y = *Quantity* atau jumlah produksi sayuran bayam yang dihasilkan (kg)
Py = *Price* atau harga jual sayuran bayam (Rp/kg)

Pendapatan usahatani cabai besar (Kasim, 2006):

$$I = TR - TC_E \quad (4)$$

dengan :
I = *Income* / pendapatan usahatani bayam (Rp)
TR = *total revenue* usahatani bayam (Rp)
TCE = Total biaya eksplisit (*total cost)* usahatani bayam (Rp)

Keuntungan usahatani bayam (Kasim, 2006):

$$\pi = TR - TC \quad (5)$$

dengan :
π = *Income* atau keuntungan usahatani bayam (Rp)
TR = *Total Revenue* atau total penerimaan usahatani bayam (Rp)
TC = *Total Cost* atau biaya total yang dikeluarkan petani bayam (Rp)

Untuk menjawab tujuan kedua untuk menganalisis kelayakan usahatani bayam di Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru maka dilakukan perhitungan kelayakan dengan rumus:

$$R/C = \frac{TR}{TC} \quad (6)$$

dengan :

R/C = Perbandingan antara penerimaan dengan biaya total
TR = Penerimaan total (Rp)
TC = Biaya Total (Rp)

Dengan tiga kriteria:
a. Apabila R/C > 1 maka usaha tersebut menguntungkan.
b. Apabila R/C = 1 maka usaha tersebut tidak untung atau rugi (impas)
c. Apabila R/C < 1 maka usaha tersebut merugikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini karakteristik responden terbagi menjadi beberapa kategori, seperti umur, pendidikan, pengalaman berusahatani bayam, jumlah keluarga yang mereka nafkahi, dan luas lahan yang mereka kelola. Tabel 2 memberikan rincian tentang karakteristik responden.

Tabel 2. Karakteristik responden

Karakteristik responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur (tahun)		
31-40	4	19,05
41-50	7	33,33
51-60	8	38,10
>61	2	9,52
Tingkat pendidikan		
SD	6	28,57
SMP	10	47,62
SMA	5	23,81
Lama berusahatani		
8-15	8	38,10
16-25	12	57,14
>26	1	4,76
Tanggungan keluarga		
1	5	23,81
2	10	47,62
3	5	23,81
4	1	4,76
Luas lahan		
0,01	3	14,28
0,03	11	52,38
0,04	4	19,05
0,05	3	14,29
Status kepemilikan lahan		
Sewa	4	19,05
Milik sendiri	17	80,95

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Umur

Dari Tabel 2, mayoritas responden berusia 51-60 tahun dengan persentase sebesar 38,10%. Salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk bekerja, bertindak, dan berpikir terutama saat mengambil keputusan adalah usia mereka. Semakin tinggi umur seorang petani maka kekuatan atau kinerjanya akan semakin menurun namun pengalaman petani tersebut semakin meningkat.

Tingkat Pendidikan

Dari Tabel 2, dengan tingkat respons sebesar 47,62%, sebagian besar responden telah menyelesaikan pelajaran pertama di sekolah. Salah satu faktor yang memengaruhi kesuksesan kinerja serta memudahkan penggunaan teknologi adalah tingkat Pendidikan yang menyebabkan seorang petani dapat lebih tanggap dalam menyerap berbagai adopsi khususnya dalam penyelenggaraan usahataninya. Semakin tinggi pendidikan petani maka semakin mudah untuk menerima saran dan masukan dalam mengelola usahataninya.

Pengalaman Berusahatani

Dari Tabel 2, mayoritas responden memiliki pengalaman berusahatani selama 16-25 tahun dengan persentase sebesar 57,14%. Kesuksesan manajemen pertanian dipengaruhi oleh keahlian bertani. Petani yang mengelola pertanian mereka dalam jangka waktu yang lebih lama akan memperoleh lebih banyak pengalaman, yang dikatakan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan rasional sambil mempertimbangkan potensi bahaya, sebagaimana yang telah mereka lakukan di masa lalu.

Jumlah Tanggungan

Dari Tabel 2, mayoritas responden memiliki tanggungan keluarga sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 47,62%. Semakin banyak anggota keluarga yang bekerja tentunya semakin banyak juga pemasukan penghasilan RT. Pemasukan penghasilan RT, tentu akan menyebabkan RT responden mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga yang diinginkan.

Luas Lahan yang Diusahakan

Dari Tabel 2, mayoritas responden mempunyai area sejumlah 0,03 ha pada persentase sebesar 52,38%. Luas lahan memiliki dampak besar pada penghasilan keluarga petani, sehingga terbatasnya ukuran usaha tani akan mempengaruhi jenis usaha yang dilakukan dan pada akhirnya berdampak pada tingkat pendapatan.

Status Kepemilikan Lahan

Dari Tabel 2, mayoritas responden memiliki lahan sendiri dengan persentase sebesar 80,95%. Hal ini menandakan sebagian besar petani memiliki pendapatan yang stabil.

Kegiatan Usahatani Bayam

Pengolahan Lahan

Lahan yang akan ditanam bayam dibersihkan dengan cara membersihkan rumput-rumput liar dengan menggunakan tangan dan peralatan yang tersedia seperti cangkul. Selanjutnya setelah lahan dibersihkan maka dilanjutkan dengan pembajakan tanah menggunakan traktor dengan tujuan supaya maka dapat menyerap zat makanan yang berada dalam tanah dengan baik. Setelah pembajakan lahan selesai lalu dibuat bedengan dan diratakan lagi dengan cangkul maupun garu untuk media tanaman sayuran bayam agar tanaman lebih rapi. Lebar bedengan yang dibuat untuk tanaman sayuran bayam sekitar 100-200 cm, kondisi lahan setiap petani menentukan panjang bedeng. Setelah tempat tidur tanaman disiapkan, taburkan secara merata pupuk dasar yang terbuat dari kotoran hewan organik, yang sering disebut sebagai pupuk kandang, tujuan dari pemupukan dasar adalah untuk menyuburkan tanah, ketika tanaman sudah dipindahkan ke lahan sehingga tanaman tersebut langsung mendapatkan makanan yang cukup.

Penanaman

Untuk menanam bayam, menggunakan benih dari varietas lokal dengan metode penyebaran. Ini berarti benih bayam ditanam langsung dengan cara disebarkan di permukaan bedengan tanah yang sudah dipersiapkan kemudian ditutup kembali pada tanah. Proses penanaman ini dilakukan hanya oleh tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), Proses penanaman ini biasanya selesai selama 1 hari saja. Sesudah

semuanya selesai, perawatan rutin dilakukan untuk memastikan tanaman terus tumbuh dan tidak terganggu oleh hama atau penyakit.

Penyiraman

Penyiraman dilaksanakan menggunakan mesin pompa air (alkon) dengan selang air, waktu penyiraman hampir setiap hari atau jika pada saat tertentu ada hujan maka dilakukan 1 kali sehari, penyiraman biasanya dilakukan pagi dan sore hari tergantung pada cuaca, pada saat musim panas petani bisa melakukan penyiraman sampai 2 kali dalam sehari. Rata-rata penyiraman ini biasa dilakukan petani sesuai kondisi di lapangan dengan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK).

Pemeliharaan

Adapun kegiatan pemeliharaan terdiri dari: (1) Penyiangan dilakukan untuk membersihkan gulma yang tumbuh di tanaman atau di sekitar bedengan yang dapat menghambat tumbuhnya tanaman sayuran bayam. Penyiangan sendiri dilakukan tergantung kondisi gulma di lahan tersebut. Rata-rata penyiangan ini biasa dilakukan petani sesuai kondisi di lapangan dengan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). (2) Pemupukan anorganik (urea) diberikan sebanyak satu kali dalam satu kali musim tanam yaitu pada saat tanaman sayuran berumur sekitar 2-3 minggu setelah tanam. Sedangkan pemberian pupuk organik (pupuk kandang) yang dilakukan sekali dalam musim penanaman yaitu pada saat pemupukan dasar. (3) Pengendalian hama ialah dengan melakukan penyemprotan (*sprayer*) menggunakan obat-obatan. Jenis Pestisida yang dilakukan petani responden seperti insektisida *Curacron* untuk hama seperti ulat dan kutu daun, *Prevathon* untuk hama ulat, belalang dan jenis fungisida Tandem yang digunakan untuk jamur seperti bercak pada daun dan busuk pada batang.

Pemanenan

Pemanenan dilakukan secara manual yaitu dengan pemetikan menggunakan tangan. Bayam bisa di panen pada umur 20-30 hari setelah tanam. Para tenaga kerja yang digunakan untuk pemanenan biasanya para petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga dan dalam keluarga sekitar 2-3 orang untuk membantu pemanenan, dan waktu kerja untuk pemanenan bisa memakan waktu 2-4 hari. Pemanenan sayuran dilakukan pada pagi atau sore hari disesuaikan dengan kondisi tanaman dan permintaan.

Biaya Usahatani

Biaya usahatani merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam mengelola usahataninya. Biaya usahatani terdiri dari biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan alat, biaya perlengkapan dan biaya lahan. Pada masing-masing biaya dikelompokkan menjadi biaya eksplisit dan biaya implisit.

Tabel 3. Biaya eksplisit usahatani bayam di Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru

Komponen	Rata-rata per usahatani (Rp)	Rata-rata per hektar (Rp)
Sewa lahan	37.499	833.333
Benih	123.809	3.880.597
Pupuk	262.047	8.213.432
BBM	76.476	2.397.015
Pestisida	7.450	273.135
Penyusutan peralatan	933.456	25.160.601
Biaya traktor	176.963	4.337.339
TKLK	464.000	1.221.052
Jumlah	2.059.533	46.316.504

Sumber: Pengoalahan data primer (2025)

Biaya Eksplisit

Biaya yang sebenarnya ditanggung oleh petani saat menanam bayam dikenal sebagai biaya eksplisit. Biaya yang dikeluarkan berhubungan dengan berbagai faktor produksi. Biaya eksplisit dalam usahatani bayam ini terdiri dari biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), biaya penyusutan alat, dan biaya sarana produksi yang terdiri dari biaya pembelian benih, biaya pembelian pupuk, biaya traktor, sewa lahan, biaya pembelian pestisida dan bahan bakar.

Dari Tabel 3 diamati bahwasannya Biaya eksplisit usahatani yang banyak dipakai yaitu biaya peralatan dengan rata-rata perusahatani sebesar Rp 933.456 perusahatani atau Rp 25.160.601 perhektar, karena peralatan banyak digunakan. Sementara biaya yang sedikit dipakai yakni biaya pestisida Rp 7.450 perusahatani karena biaya ini dikeluarkan pada satu kali musim tanam sehingga biaya yang digunakan tidak banyak.

Biaya Implisit

Biaya yang sebenarnya tidak dikeluarkan oleh petani tetapi tetap dihitung seolah-olah merupakan biaya yang harus dibayar oleh petani dikenal sebagai biaya tersembunyi Contoh biaya tersembunyi dalam budidaya bayam meliputi tenaga kerja dari anggota keluarga dan biaya sewa tanah untuk petani Istilah "tanah petani merujuk pada tanah yang dimiliki dan dikelola oleh petani sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain. Lahan milik sendiri yang digunakan dalam usahatani bayam diperhitungkan menjadi biaya sewa lahan. Menurut peraturan jam kerja di Indonesia, tenaga kerja dalam suatu keluarga diukur dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK), dengan jam kerja normal delapan jam per hari. Persiapan lahan, penanaman, pemupukan, penyiraman, penyemprotan, pembersihan gulma, serta panen merupakan beberapa tugas yang melibatkan tenaga kerja keluarga (TKDK).

Tabel 4. Biaya implisit usahatani bayam di Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru

No	Jenis kegiatan	HOK	Rata-rata perusahatani (Rp)	Rata-rata perhektar (Rp)
1	TKDK			
	Pengolahan lahan	0.24	36.160	1.332.236
	Penanaman	0.18	18.154	569.029
	Pemupukan	0.33	33.333	1.044.776
	Penyiraman	6.70	669.642	20.988.805
	Penyemprotan	0.48	47.619	1.492.537
	Penyiangan gulma	0.46	46.428	1.455.223
	Pemanenan	1.70	272.222	9.074.074
2	Sewa lahan milik sendiri		24.020	833.333
	Jumlah		1.147.577	36.790.013

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Dari Tabel 4 di atas bisa diamati bahwasanya Produsen bayam membayar rata-rata Rp 1.147.577 per petak, atau Rp 36.790.013 per hektar, untuk biaya implisit. Komponen biaya implisit terbesar untuk usahatani bayam adalah pada biaya penyiraman dengan rata-rata per usahatani Rp 669.642 ataupun Rp 20.988.805 per hektar.

Biaya Total

Jumlah total semua biaya, baik yang eksplisit maupun implisit, yang dikeluarkan selama proses produksi dikenal sebagai biaya total. Tujuan dari studi ini adalah untuk menentukan total biaya yang dialami oleh petanibayam selama satu musim tanam, yang berlangsung selama satu bulan. Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya total yang harus dikeluarkan petani bayam yaitu sebesar Rp 3.207.110 per usahatani atau Rp 83.106.517 per hektar.

Tabel 5. Rata-rata biaya total usahatani bayam di Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru

No	Uraian biaya	Rata-rata per usahatani (Rp)	Rata-rata per hektar (Rp)
1	Biaya eksplisit	2.059.533	46.316.504
2	Biaya implisit	1.147.577	36.790.013
	Biaya total	3.207.110	83.106.517

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Penerimaan

Penerimaan dari usaha tanaman bayam merupakan hasil dari pengkalian antara total produksi bayam yang didapatkan oleh petani dengan harga jualnya. Di Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin, penerimaan usaha tani bayam mempunyai variasi harga yang berbeda-beda dengan jumlah produksi, dari ke 21 petani responden sebanyak 538.09 kg rata-rata untuk 1 x musim tanam, dengan rata-rata harga jual yaitu 9.238/kg. Total penerimaan perusahatani bayam adalah Rp. 4.970.875 serta rata-rata perhektar ialah Rp. 150.447.761.

Pendapatan

Setelah dikurangi biaya produksi, misalnya biaya pembelian benih, pupuk, pestisida, sewa tanah, tenaga kerja non-keluarga, biaya traktor, bahan bakar, dan biaya depresiasi dalam satu musim tanam, pendapatan adalah jumlah total uang yang diperoleh petani.

Tabel 6. Rata-rata pendapatan usahatani bayam di Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru

No	Uraian biaya	Rata-rata per usahatani (Rp)	Rata-rata per hektar (Rp)
1	Penerimaan	4.970.875	150.447.761
2	Biaya eksplisit	2.059.533	46.316.504
	Pendapatan	2.911.342	104.131.257

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Menurut Tabel 6, setiap usahatani menghasilkan rata-rata penerimaan sebesar Rp 4.970.875 per usahatani atau Rp 150.447.761 per Ha. Sementara rata-rata biaya total eksplisit Rp 2.059.533 per usahatani atau Rp 46.316.504 per Ha, sehingga pendapatan yang diperoleh oleh usahatani bayam di Kelurahan Guntung Payung Kecamatan landasan Ulin Kota Banjarbaru yaitu sebesar Rp 2.911.342 per usahatani atau Rp 104.131.257 per Ha merupakan hasil pengurangan dari penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani baik itu biaya eksplisit maupun biaya implisit.

Keuntungan

Laba dihitung dengan mengurangkan semua biaya yang terkait dengan pertanian, baik yang eksplisit maupun implisit, dari pendapatan.

Tabel 7. Rata-rata keuntungan usahatani bayam di Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru

No	Uraian biaya	Rata-rata per usahatani (Rp)	Rata-rata per hektar (Rp)
1	Penerimaan	4.970.875	150.447.761
2	Biaya total	3.207.110	83.106.517
	Keuntungan	1.763.765	67.341.244

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Menurut Tabel 7, setiap usahatani memperoleh rata-rata Rp 4.970.875, atau Rp 150.447.761/hektar. Di Desa Guntung Payung, Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, rata-rata keuntungan dari budidaya bayam adalah Rp 1.763.765 per usahatani, atau Rp 67.341.244/hektar, sedangkan rata-rata total biaya yang dikeluarkan adalah Rp 3.207.110 per usahatani, atau Rp 83.106.517 per hektar.

Kelayakan

Kelayakan usahatani digunakan untuk menentukan apakah suatu usaha tani dapat diteruskan atau tidak, serta mampu memberikan keuntungan bagi petani atau pengusaha, yang menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai. Banyak faktor, termasuk R/C (Rasio Pendapatan terhadap Biaya), produktivitas tanah, produktivitas tenaga kerja, serta produktivitas modal, dipertimbangkan saat mengevaluasi kelayakan

suatu usaha pertanian. Sebuah usaha dianggap layak jika skor R/C-nya lebih besar dari 1, dan tidak layak untuk dilanjutkan jika nilainya kurang dari 1. Perbandingan antara total pendapatan dan total biaya disebut kelayakan.

Tabel 8. Kelayakan usahatani usahatani bayam di Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru

No	Uraian biaya	Rata-rata per usahatani (Rp)	Rata-rata per hektar (Rp)
1	Penerimaan	4.970.875	150.447.761
2	Biaya total	3.207.110	83.106.517
	Kelayakan	1,55	1,55

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Struktur biaya usahatani bayam di Kelurahan Guntung Payung mencatat rata-rata total biaya sebesar Rp 3.207.110 per luas garapan per musim tanam. Komponen biaya ini terdiri dari biaya eksplisit (pengeluaran tunai) sebesar Rp 2.059.533 dan biaya implisit (biaya yang diperhitungkan) sebesar Rp 1.147.577. Besarnya proporsi biaya eksplisit menunjukkan bahwa petani mengeluarkan modal kerja yang cukup signifikan, terutama untuk pengadaan input produksi dan upah tenaga kerja luar keluarga.

Secara finansial, usahatani bayam terbukti mampu memberikan insentif ekonomi yang baik bagi petani. Rata-rata penerimaan yang diperoleh mencapai Rp 4.970.875, yang menghasilkan pendapatan bersih (keuntungan) sebesar Rp 1.763.765 per usahatani. Kelayakan usaha ini ditegaskan oleh nilai R/C ratio sebesar 1,55, yang berarti setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,55. Dengan demikian, usahatani bayam di lokasi penelitian dinyatakan efisien, menguntungkan, dan layak untuk dikembangkan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, petani disarankan untuk melakukan efisiensi biaya eksplisit melalui substitusi sebagian pupuk kimia dengan pupuk organik buatan sendiri atau limbah pertanian guna menekan pengeluaran sarana produksi yang tinggi. Selain itu, untuk mengurangi beban biaya tenaga kerja luar keluarga saat puncak musim tanam, kelompok tani perlu mengaktifkan kembali sistem "sambatan" atau gotong royong antar anggota dalam pengolahan lahan dan panen. Terakhir, guna menjaga stabilitas pendapatan dan meminimalisir risiko fluktuasi harga pasar yang tidak menentu, petani sebaiknya melakukan diversifikasi saluran pemasaran dengan menjalin kemitraan kontrak harga tetap bersama katering atau swalayan lokal, tidak hanya bergantung pada pedagang pengumpul.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

BPS Kalimantan Selatan. (2023). *Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka*. Banjarbaru: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan.

Hamidi, Z., Firmansyah, H., & Mariani, M. (2024). Analisis usahatani tanaman bayam dan tanaman sawi di Desa Kampung Baru Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan. *Frontier Agribisnis*, *8*(1), 149-157.

Kasim, S. A. (2006). *Ilmu Usahatani*. Banjarbaru: Universitas Lambung Mangkurat Press.

Praswati, M. C., & Nuswantara, B. (2023). Kelayakan ekonomi usahatani cabai rawit hijau di Dusun Ploso Kelurahan Randuacir Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, *10*(1), 292–303.

Tampubolon, S. M., Pebriyani, D., & Wibowo, R. P. (2022). Analysis of spinach and mustard farming portfolio in Marelan District. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *977*(1), 12058.